JURNAL ILMIAH MAHASISWA PENDIDIKAN KESEJAHTERAAN KELUARGA
VOLUME 2 NOMOR 4 NOVEMBER 2017 Hal: 01-09

THE CHANGE OF BRIDAL HAIR ACCESSORIES OF GREAT ACEH BRIDES

Aprilia Mentari, Mukhirah, Fitriana

Department of Economis Education Faculty of Teacher Training and Education Syiah Kuala University Darussalam. Banda Aceh, Indonesia

Email: apriliamentari95@gmail.com

ABSTRACT

Bridal hair accessories are accessories commonly worn by a bride on her wedding day. This research aims to identify authentic traditional bridal hair accessories of Great Aceh culture, to identify modified traditional bridal hair accessories worn by the brides from Great Aceh regency, and to find out the cause of the change in bridal hair accessories of Great Aceh brides. The method of analysis used was descriptive qualitative method, and area of research comprised of Great Aceh and Banda Aceh. The subject of this research is 6 people which consists of 3 make up artists, 2 brides, and 1 Acehnese traditional figure. Technique used to conduct data was literature study, interview, observation, and documentation. The results showed that the original types of bridal hair accessories from Great Aceh are lapek patham dhoe, patham dhoe, culok ôk, priek-priek, ayeum gumbak, and bungong gôt-gôt. The research also found that there are several types of modified bridal hair accessories worn by Great Aceh brides, among those are crowns, modified priek-priek, modified culok ok, modified kembang goyang, forehead ornaments, and fresh flowers. The change in bridal hair accessories of Great Aceh brides may be caused by the lack of people willing to socialize about the authentic traditional bridal hair accessories of Great Aceh culture, current development that may change people's preferences and tastes, the rampant growth of new make up artists who don't have enough knowledge about the meaning of each and every piece of the authentic traditional bridal hair accessories of Great Aceh culture, and the declining production of the authentic traditional bridal hair accessories of Great Aceh regency.

Keywords: Hair Accessories, Bride.

ABSTRAK

Hiasan rambut pada pengantin wanita adalah hiasan yang dipakai oleh pengantin wanita saat melaksanakan acara pernikahan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi hiasan rambut tradisional asli pada pengantin wanita Aceh Besar, mengidentifikasi hiasan rambut tradisional modifikasi pada pengantin wanita Aceh Besar dan mengetahui penyebab terjadinya perubahan pada pengantin wanita Aceh Besar. Metode penelitian deskriptif kualitatif yang berlokasi di Aceh Besar dan Banda Aceh. Subjek penelitian ini berjumlah 6 orang, yang terdiri dari 3 orang peñata rias, 2 orang pengantin wanita Aceh Besar, dan 1 orang tokoh adat Aceh. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan study pustaka, wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis hiasan rambut tradisional asli pada pengantin wanita Aceh Besar adalah *lapek patham dhoe, patham dhoe, culok ok, priek-priek, ayeum gumbak, bungong gôt-gôt* . Hiasan rambut tradisional modifikasi pada pengantin wanita Aceh Besar adalah mahkota, *priek-priek* modifikasi, *culok ok* modifikasi, kembang goyang modifikasi,

hiasan tengah dahi, dan bunga segar. Penyebab terjadinya perubahan hiasan rambut pada pengantin wanita Aceh Besar karena kurangnya tenaga kerja untuk mensosialisasikan tentang hiasan rambut tradisional asli pada pengantin wanita Aceh Besar, perkembangan zaman yang membuat selera masyarakat berubah-ubah, munculnya penata rias baru yang kurang memahami makna dari setiap hiasan rambut tradisional asli pada pengantin wanita Aceh Besar, dan berkurangnya produksi hiasan rambut tradisional asli pada pengantin wanita Aceh Besar.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan suatu bangsa yang sangat kaya, kaya akan hasil alam, kaya akan ragam budaya dan kaya akan adat istiadat yang telah dijaga oleh para leluhur dari waktu ke waktu. Budaya dan adat istiadat tersebar bagaikan paparan bintang yang tak terhitung jumlahnya dan tak ternilai harganya. Budaya dan adat istiadat merupakan ciri khas suatu daerah yang mana dengan ciri khas itulah daerah tersebut bisa dikenal oleh dunia. Dari Sabang sampai Marauke berjajar pulau-pulau, terdapat provinsi-provinsi yang telah ditetapkan oleh negara.

Aceh Besar merupakan salah satu wilayah di Aceh yang memiliki adat istiadat tersendiri pada setiap prosesi penting yang dilakukan masyarakatnya, terutama pada prosesi pernikahan/ perkawinan. Dalam prosesi pernikahan/perkawinan pengantin pria disebut linto baro dan pengantin wanita di sebut dara baro, busana dan perhiasan yang dipakai oleh pengantin pria dan wanita berbeda-beda. Menurut Nasruddin (1995:3) Perhiasan Aceh ada yang terbuat dari bahan logam (emas, perak, suasa, kuningan/ tembaga dan besi), kayu, batu, tanduk, dan bahan alam lainnya. Apabila dilihat dari tempat pemakaiannya, ada yang dipakai di kepala, telinga, leher, dada, tangan, jari, pinggang dan kaki

Aceh Besar juga merupakan salah satu kabupaten yang memiliki ciri khas tersendiri pada hiasan rambut pengantin wanitanya, hiasan rambut yang digunakan pengantin wanita tradisional Aceh Besar antara lain adalah patham dhoe, lapek patham dhoe, kembang goyang, culok ôk bungong dan ayeum gumbak. Seiring dengan perkembangan zaman, hiasan rambut pada pengantin wanita Aceh Besar mengalami banyak perubahan, ini bisa dilihat dari penambahan hiasan rambut seperti penambahan bunga yang menjulang tinggi ke atas dan terurai panjang ke bawah, penambahan mahkota dan hiasan lainnya. Jika dilihat dari segi positifnya perubahan yang dilakukan oleh para perias pengantin ini bertujuan untuk memperindah dan membuat tampilan hiasan rambut pengantin wanita di Aceh Besar menjadi lebih mewah, tetapi jika di lihat dari segi negatifnya adalah

hilangnya ciri khas keaslian dari bentuk hiasan rambut pada pengantin wanita Aceh Besar dan masyarakat yang tidak paham akan hiasan yang sebenarnya akan salah persepsi, remaja Aceh yang seharusnya menjadi penerus warisan adat daerah tidak mengenal keaslian dari bentuk asli hiasan rambut pada pengantin wanita di Aceh Besar dengan baik.

Berdasarkan permasalahan yang telah tercantum pada latar belakang, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana perubahan yang terjadi yang telah menghilangkan ciri khas/keaslian dari hiasan rambut pada pengantin dan jenis hiasan tambahan yang diletakkan pada rambut pengantin wanita di Aceh Besar

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka yang menjadi tujuan pada penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi hiasan rambut tradisional asli pada pengantin wanita Aceh Besar, mengidentifikasi hiasan rambut tradisional modifikasi pada pengantin wanita Aceh Besar dan mengetahui penyebab terjadinya perubahan hiasan rambut pada pengantin wanita Kabupaten Aceh Besar.

Manfaat penelitian yang akan diperoleh dari penelitian ini adalah untuk mengangkat dan melestarikan kembali salah satu aspek kebudayaan Aceh Besar khususnya hiasan rambut pada pengantin wanita, menambah wawasan peneliti dan pembaca mengenai hiasan rambut pada Pengantin wanita dan dapat memperkenalkan kembali keaslian dari hiasan rambut tradisional asli pada pengantin wanita di Aceh Besar dan sebagai referensi bagi Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga dalam hal hiasan rambut pengantin wanita di Aceh Besar

METODELOGI PENELITIAN

Sesuai dengan latar belakang dan tujuan penelitian, maka metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif merupakan suatu cara yang memungkinkan untuk mengetahui keadaan atau kondisi yang terjadi saat ini, hal ini sesuai dengan penjelasan Nazir (2012:63). Metode deskriptif adalah suatu pemikiran atau peristiwa pada masa sekarang ini yang sedang terjadi.

Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata dan gambar, data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, video tape,dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya (Moleong J, lexy, 2005:11).

Disebabkan memiliki beberapa subjek, oleh karena itu penelitian dilakukan pada 2 lokasi yang berbeda yaitu di Blang Bintang, Aceh Besar dan Banda Aceh. Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah 1

orang tokoh adat yang memiliki pengetahuan mengenai hiasan rambut tradisional asli dan tradisional modifikasi di Aceh Besar, 3 orang penata rias pengantin Aceh. Dalam penelitian ini subjek penelitian dipilih berdasarkan teknik Purposive Sampling. Data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi dengan narasumber akan dikumpulkan dan diolah dalam bentuk deskriptif kualitatif, lalu dikelompokkan berdasarkan permasalahannya masing-masing sesuai kenyataan yang ada dilapangan, kemudian disimpulkan sebagai informasi, dirangkumkan dan dengan teori yang mendukung sehingga mendapat kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hiasan rambut pada pengantin wanita adalah salah satu bagian terpenting yang dipakai saat menjalani prosesi upacara adat perkawinan, mempelai wanita akan terlihat lebih sempurna jika hiasan yang digunakan sesuai ukuran, bentuk dan warna. Pada masa lampau hiasan rambut yang dipakai oleh pengantin wanita Aceh Besar berupa patham dhoe, lapek patham dhoe, culok ôk, dan priek-priek. Seiring berkembangnya zaman hiasan rambut pada pengantin wanita Aceh Besar mengalami begitu banyak perubahan dan pergantian bentuk hiasan, sehingga saat ini tidak ada lagi perbedaan antara pengantin Aceh Besar dan Aceh lainnya kecuali Aceh Tengah. Hiasan rambut tradisional asli pada pengantin wanita Aceh Besar dapat dilihat pada gambar 1.

Gambar 1. Hiasan Rambut Tradisional Asli pada Pengantin Wanita di Aceh Besar (Sumber: Romi Rias Pengantin Aceh)

Perubahan terjadi sedikit demi sedikit yang pada awalnya perubahan masih mempertahankan ciri khas keasliannya sampai pada perubahan yang telah menghilangkan ciri khas keasliannya. Kurangnya pengetahuan dan pembinaan menyebabkan perubahan begitu cepat berkembang dimasyarakat, bahkan banyak masyarakat yang tidak mengetahui bentuk tradisional asli dari hiasan rambut pada pengantin wanita Aceh Besar. Perubahan yang terjadi dapat dilihat pada gambar 2.

Gambar 2. Hiasan Rambut Tradisional Modifikasi pada Pengantin Wanita di Aceh Besar. (Sumber: Make Up By Gadieza)

Berdasarkan data hasil observasi, wawancara dan dokumentasi kepada enam orang responden bahwa hiasan rambut tradisional asli pada pengantin wanita Aceh Besar adalah patham dhoe, lapek patham dhoe, culok ôk, bungong gôt-gôt, dan priek-priek. Menurut Nasruddin (1985:28) "Dalam perkembangan selanjutnya sesuai dengan perkembangan dan juga keinginan para pemakainya, hiasan rambut terus berkembang. Ada yang menambahkan dengan sisir emas di atas sanggul dan yang sering ditemukan yaitu penambahan kembang goyang.

Berdasarkan kutipan tersebut bahwa sesuai perkembangan zaman dan juga keinginan para pemakainya hiasan rambut terus berkembang, salah satunya kembang goyang atau bungong gôt-gôt . Dari pernyataan tersebut bisa dipahami bahwa pada awalnya kembang goyang tidak ada, hanya saja untuk lebih memperindah tampilan hiasan rambut pada pengantin wanita Aceh Besar dibuatlah kembang goyang dan juga sisir emas, tetapi banyak yang lebih meminati kembang goyang.

Sebagian para penata rias terus melakukan modifikasi tanpa memahami makna dasar yang terkandung dalam hiasan tradisional yang sudah ada. Padahal jika dipahami lagi modifikasi memiliki pengertian mengubah sesuatu tanpa menghilangkan ciri khas yang ada. Modifikasi adalah mengubah sesuatu yang sudah ada tanpa menghilangkan ciri khas dan keasliannya, Ambarsari selaku narasumber (2017).

Berdasarkan kutipan di atas bahwa melakukan modifikasi adalah suatu yang diperbolehkan, hanya saja modifikasi harus tetap menjaga ciri khas dan keaslian benda yang diubah, karena jika melakukan modifikasi tanpa meninggalkan ciri khas dan keasliannya, hal tersebut merupakan perubahan, bukan modifikasi. Responden juga mengatakan hiasan rambut pada pengantin wanita Aceh Besar sudah mengalami pergantian bentuk hiasan seperti patham dhoe yang telah diganti dengan mahkota, priek-priek dengan bentuk yang lain dan lebih dikenal dengan sebutan kote-kote, hiasan bunga segar yang telah memenuhi rambut, semua hiasan rambut

pada pengantin wanita memiliki makna tertentu. Dapat dilihat pada gambar 3.

Gambar 3. Mahkota Sebagai Pengganti Patham Dhoe (Sumber: Rida Rias Pengantin Aceh)

Bukan hanya patham dhoe, priek-priek juga telah mengalami perubahan bentuk, saat ini priek-priek memiliki bentuk seperti bungong jeumpa dan bungong seulanga. Selain itu pada masa sekarang priek-priek juga dikenal dengan sebutan kote-kote yang dipakaikan pada sisi kiri dan kanan rambut pengantin wanita seperti pada gambar 4.

Gambar 4. Priek-priek modifikasi atau yang dikenal dengan sebutan Kote-kote. (Sumber: Rida Rias Pengantin Aceh)

Gambar 5. Priek-priek modifikasi atau yang dikenal dengan sebutan Jurai. (Sumber: Rida Rias Pengantin Aceh)

Culok Ôk tradisional modifikasi memiliki ukuran besar sesuai dengan mahkota yang digunakan, motif yang digunakan juga sudah tidak sesuai dengan motif daerah Aceh. Pembuatan culok sendiri berasal dari daerah-daerah yang memang bukan memproduksi hiasan khusus berciri khas Aceh, oleh sebab itu tampak hiasan rambut tradisional modifikasi wanita Aceh saat ini terlihat jauh berbeda dari sebelumnya. Dapat dilihat pada gambar 6.

Gambar 6. Culok Ôk Modifikasi (Sumber: Rida Rias Pengantin Aceh)

Pada masa lampau kembang goyang disebut bungong gôt-gôt , tetapi saat ini tidak banyak yang mengetahui istilah tersebut. Jika pada masa lampau kembang goyang hanya memiliki 1 bunga pada setiap 1

tangkai, kini kembang goyang memiliki 3 cabang bunga pada 1 tangkainya. Dapat dilihat pada gambar 7

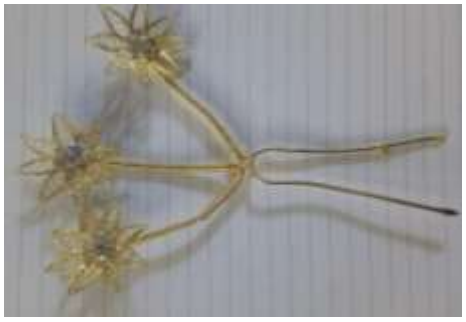

Gambar 7. Kembang Goyang Modifikasi (Sumber: Romi Rias Pengantin Aceh)

Layaknya pengantin wanita di India, kini hiasan rambut modifikasi pengantin wanita Aceh Besar juga memakai hiasan yang berupa gantungan yang diletakkan pada tengah dahi. Hiasan ini disematkan pada jilbab sebelum dipasangkan mahkota, saat ini memang beberapa hiasan rambut pada pengantin wanita Aceh Besar banyak yang bernuansa India. Dapat dilihat pada gambar 8.

Gambar 8. Anting India yang digunakan sebagai hiasan pada pengantin wanita Aceh Besar (Sumber: Romi Rias Pengantin Aceh)

Gambar 9. Hiasan Tengah Dahi (Sumber: Romi Rias Pengantin Aceh)

Penyebab terjadinya perubahan hiasan rambut pada pengantin wanita Aceh Besar yaitu tidak tersedianya tenaga kerja untuk mensosialisasikan pada masyarakat tentang hiasan rambut tradisional asli pada pengantin wanita Aceh Besar. Dalam hal ini Dinas Pariwisata Aceh sangat berperan penting dalam menjaga kelestarian adat dan budaya yang sudah ada. Pengaruh lainnya adalah munculnya perias-perias baru yang kurang pemahaman tentang pentingnya makna yang terkandung dalam setiap jenis hiasan rambut tradisional asli pada pengantin wanita Aceh Besar.

Merujuk pada kutipan di atas menunjukkan bahwa sosialisasi merupakan suatu usaha untuk membimbing masyarakat agar lebih mengenal adat dan kebudayaan daerah. Salah satu adat tersebut yaitu hiasan rambut pada pengantin wanita Aceh Besar yang harus tetap dijaga kelestarian bentuk serta hiasannya. Dengan adanya sosialisasi ini, masyarakat tetap mengenal keaslian dari bentuk hiasan rambut pada pengantin wanita Aceh besar dan masyarakat bisa mencegah

perubahan yang dapat merusak atau menghilangkan ciri khas yang sudah diwariskan oleh para leluhur. Responden juga mengatakan penyebab terjadinya perubahan pada hiasan rambut pengantin wanita Aceh Besar adalah berkurangnya produksi hiasan rambut tradisional asli, sehingga harus memakai hiasan rambut tradisional modifikasi.

Menurut Koentjaraningrat (2004) "perubahan budaya adalah proses pergeseran, pengurangan, penambahan, dan perkembangan unsur-unsur dalam suatu kebudayaan. Secara sederhana, perubahan budaya merupakan dinamika yang terjadi akibat benturan-benturan antar unsur budaya yang berbeda-beda".

Berdasarkan kutipan tersebut menunjukkan bahwa perubahan merupakan proses pergeseran, pengurangan dan perkembangan unsur-unsur suatu budaya. Hal ini sesuai dengan perubahan yang terjadi pada hiasan rambut tradisional asli pada pengantin wanita Aceh Besar yang telah mengalami banyak pergeseran, pengurangan dan perkembangan unsur budaya yang terkandung dalam setiap hiasan tersebut. Perubahan ini terjadi karena adanya benturan antar budaya, yang mana masuknya hiasan budaya asing ke Aceh dan membuat masyarakat Aceh yang kurang memahami makna dalam setiap hiasan rambut pada pengantin wanita di Aceh mengganti dengan selera yang diinginkan.

KESIMPULAN

Hiasan rambut tradisional asli pada pengantin wanita Aceh Besar terdiri dari lapek patham dhoe dan patham dhoe yang memiliki bagian yang dihubungkan dengan 3 engsel, berukiran bungong dan kaligrafi bertuliskan Laa Ilaahaillallaah, Allah dan Muhammad, Selain patham dhoe pengantin wanita Aceh Besar juga memakai priek – priek, culok ôk, bungong gôt-gôt , dan subang yang terbuat dari emas. Hiasan rambut modifikasi pada pengantin wanita Aceh Besar saat ini terdapat penambahan mahkota, priek-priek (kote-kote), jurai, bunga segar, anting India, hiasan tengah dahi dan kembang goyang. Hiasan rambut modifikasi pada pengantin wanita Aceh Besar juga mengalami perubahan dalam hal warna. Penyebab terjadinya perubahan hiasan rambut pada pengantin wanita Aceh Besar adalah kurangnya tenaga kerja untuk mensosialisasikan kepada masyarakat tentang hiasan rambut pengantin wanita Aceh Besar, perubahan zaman yang membuat selera masyarakat berubah-ubah, munculnya para perias baru yang kurang memahami makna dalam setiap jenis hiasan rambut pada pengantin wanita Aceh Besar, dan berkurangnya produksi hiasan rambut

pada pengantin wanita Aceh Besar. Saran, kepada pemerintah daerah dan lembaga-lembaga terkait pariwisata untuk melestarikan dan memberi bimbingan terkait hiasan rambut pada pengantin wanita Aceh Besar. Kepada instansi-instansi terkait seperti Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, Majelis Adat Aceh dan instansi lain yang berwenang dalam melestarikan adat dan budaya Aceh untuk membuat berbagai media informasi dapat berupa buku tentang hiasan rambut tradisional asli pada pengantin wanita Aceh Besar yang membahas tentang bentuk hiasan sampai pada acara pemakaiannya. Kepada para penata rias agar melakukan modifikasi dengan tetap menjaga keaslian dan makna yang terkandung dalam setiap hiasan rambut pada pengantin wanita Aceh Besar.

DAFTAR PUSTAKA

Koentjaraningrat. 2004. Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama

Moleong J, Lexy. 2005. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Nasruddin Sulaiman. 1985. Pakaian Adat Tradisional Daerah Provinsi Daerah Istimewa Aceh. Departemen

_____. dkk. 1995. Perhiasan Tradisional Daerah Istimewa Aceh. Banda Aceh: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan

Nazir Moh. 2012. Metode Penelitian. Jakarta: Ghalia Indonesia